

ANALISIS PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN BERBASIS HOTS DALAM MENULIS TEKS EKSPLANASI BAGI MURID DI SMP NEGERI 1 JERUKLEGI

Ratino ^{*1}
Kuntoro ²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

*e-mail : jornabaembok@gmail.com^{*1}, kuntorosutaryo@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membuat dan memeriksa alat ukur yang fokus pada kemampuan berpikir tingkat lanjut saat menulis teks eksplanasi. Masalah yang muncul adalah cara penilaian tulisan sebelumnya lebih bersifat formal, hanya memperhatikan tata bahasa atau ejaan, bukan kemampuan analisis dan pemahaman murid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis pengembangan instrumen. Subjek penelitian adalah murid kelas tujuh. Data diperoleh melalui observasi, studi dokumentasi, serta analisis hasil penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hasil menunjukkan bahwa instrumen HOTS yang dikembangkan mampu menilai kemampuan murid dalam menelaah sebab-akibat, memeriksa ketepatan informasi, serta menyusun teks eksplanasi secara runtut. Selain itu, instrumen ini juga mendorong murid untuk berpikir kritis dan menulis secara mendalam sesuai dengan situasi nyata. Dengan demikian, alat penilaian HOTS ini sangat cocok digunakan dalam evaluasi pembelajaran menulis teks eksplanasi di SMP. Temuan dalam penelitian ini memperkuat konsep penilaian otentik berbasis HOTS, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Instrumen dalam penelitian ini dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran teks eksplanasi yang lebih kontekstual.

Kata kunci: HOTS; penilaian autentik; menulis; teks eksplanasi; evaluasi pembelajaran

Abstract

This study aims to create and examine a measurement tool that focuses on advanced thinking skills when writing explanatory texts. The problem that emerged was that previous writing assessment methods were more formal, only paying attention to grammar or spelling, rather than students' analytical skills and comprehension. This study used a qualitative approach with instrument development. The research subjects were seventh-grade students. Data were obtained through observation, documentation studies, and analysis of the results of attitude, knowledge, and skills assessments. The results showed that the developed HOTS instrument was able to assess students' abilities in analyzing cause and effect, checking the accuracy of information, and composing explanatory texts coherently. In addition, this instrument also encouraged students to think critically and write in depth according to real situations. Thus, this HOTS assessment tool is very suitable for use in evaluating learning to write explanatory texts in junior high schools. The findings of this study reinforce the concept of HOTS-based authentic assessment, particularly in Indonesian language learning. The instruments used in this study can be used by teachers in more contextualized explanatory text instruction.

Keywords: HOTS; authentic assessment; writing; explanatory text; learning evaluation

PENDAHULUAN

Menulis merupakan kegiatan yang penting, bukan hanya sekadar mengungkapkan pikiran di atas kertas, tetapi juga tentang bagaimana otak bekerja menganalisis, merenung, dan memahami. Tarigan (2008) menjelaskan hal tersebut secara jelas. Di era saat ini, menulis menjadi alat untuk melatih pola pikir yang lebih dalam. Murid belajar memahami dunia melalui kata-kata mereka sendiri. Kemampuan berpikir runtut tumbuh dari proses ini. Literasi tidak hanya soal membaca, tetapi juga menyusun makna melalui tulisan. Prosesnya memakan waktu, penuh revisi, namun terbentuk secara perlahan. Setiap paragraf merupakan jejak pemikiran yang terlatih. Bahasa tidak lagi sekadar aturan, tetapi menjadi wadah ide yang utuh. Oleh karena itu, menulis memiliki peran yang sentral dalam pembelajaran.

Belajar bahasa tidak hanya tentang menghafal. Sampai di jenjang SMP, salah satu jenis teks yang diajarkan adalah teks eksplanasi. Teks tersebut membutuhkan kemampuan murid untuk

menguraikan peristiwa alam atau sosial secara urut dan logis, dengan penekanan pada hubungan sebab-akibat. Dalam buku karangan Kosasih (2014), disampaikan bahwa tujuan teks eksplanasi adalah untuk menjelaskan bagaimana suatu peristiwa terjadi melalui susunan gagasan yang terhubung rapi dan hubungan sebab-akibat yang mudah dipahami.

Namun, kenyataannya, dalam menilai kemampuan menulis teks eksplanasi, guru masih sering menggunakan cara lama yang terlalu fokus pada tata bahasa dan bentuk tulisan. Cara ini tidak cukup untuk menilai kemampuan berpikir kritis murid, seperti memahami suatu peristiwa atau memeriksa validitas data. Belum lagi kemampuan menulis karangan yang benar-benar berasal dari pemikiran sendiri. Di sisi lain, sistem penilaian penting bukan hanya untuk menilai nilai, tetapi juga untuk membantu pengajaran agar tetap pada tujuan (Arifin, 2016).

Kemampuan berpikir kompleks tidak hanya tentang mengingat fakta. Di baliknya adalah proses menganalisis, mengevaluasi, dan kemudian menciptakan sesuatu yang baru, seperti yang digambarkan dalam revisi taksonomi Bloom oleh (Anderson, L. W., & Krathwohl, 2001). Menurut Brookhart (2010), alat ukur perlu disusun mirip dengan situasi nyata agar dapat melihat pemahaman murid secara utuh. Saat ini, soal-soal untuk menilai keterampilan tersebut masih kurang memadai ketika digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama ketika murid dituntut menulis teks eksplanasi di jenjang SMP. Maka dari itu, menyiapkan instrumen penilaian yang tepat bukan lagi pilihan, tetapi tuntutan yang harus dihadapi.

Latar belakang tersebut membawa fokus pada pengembangan alat ukur HOTS untuk kemampuan menulis murid SMP, khususnya dalam teks eksplanasi. Harapannya, hasilnya dapat memperkuat dasar teori dalam evaluasi bahasa Indonesia sekaligus menjadi pegangan nyata bagi guru dalam melakukan penilaian yang sesuai konteks. Menilai hasil belajar itu perlu mengumpulkan data tentang sejauh mana murid sudah bisa mencapai tujuan yang ditetapkan. Menurut Nurgiyantoro (2010), penilaian saat pelajaran bahasa perlu menangkap seluruh sisi kecakapan berbahasa, termasuk cara pandang, ilmu yang dimiliki, serta kemampuan praktisnya. Kalau dinilai dengan pendekatan autentik, fokusnya justru beralih ke bagaimana murid menggunakan apa yang dia tahu dan kuasai dalam situasi benar-benar terjadi di dunia nyata.

Pikiran yang lebih mendalam tidak cuma soal mengingat atau menangkap isi bacaan. Saat belajar menulis, anak mulai menyambungkan peristiwa dengan alasan tertentu. Mereka juga diajak mempertanyakan apakah data bisa dipercaya atau tidak. Gagasan ditata ulang, bukan hanya disalin dari sumber lain. Hasilnya adalah tulisan utuh yang punya bentuk sendiri, tidak meniru. Level berpikir ini muncul saat ide diperluas lewat hubungan antarbagian.

KAJIAN TEORETIS

Menurut Tarigan (2008) menulis merupakan proses menuangkan ide melalui aktivitas beripikir terstruktur. Dalam pembelajaran aktivitas menulis memiliki fungsi sebagai sarana melatih kelogisan, refleksi, dan mengambil keputusan berdasarkan informasi. Adapun menurut Nurgiyantoro (2010) pembelajaran menulis idealnya tidak terpaku dalam aspek mekanik bahasa, tapi meliputi pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi murid.

Teks eksplanasi adalah teks yang berisi proses kejadian sosial, alam, ilmu pengetahuan, budaya, dan sebagainya (Alfari, 2024). Adapun struktur teks eksplanasi terdiri dari identifikasi fenomena, rangkaian kejadian, dan interpretasi (Gilang, 2025). Menurut Priyatni (2014) ada tiga bagian utama dalam teks eksplanasi: gambaran awal, urutan penjelasan, lalu kesimpulan akhir. Isi teks eksplanasi membutuhkan cara berpikir yang runtut sekaligus menyatukan ide-ide, maka cocok jika digunakan saat menilai keterampilan berpikir tingkat tinggi. Menurut Kosasih (2014) teks eksplanasi menuntut kemampuan murid memahami fenomena, menyeleksi informasi faktual, kemudian menyusunnya ke dalam tulisan yang sistematis.

Menurut Anderson dan Krathwohl (2001) dalam taksonomi Bloom mengategorikan *higher order thinking skills* (HOTS) ke dalam tiga level tertinggi meliputi menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Menurut Brookhart (2010) berpendapat bahwa instrumen HOTS sebaiknya berbentuk soal uraian, proyek, atau produk yang memungkinkan adanya jawaban benar lebih dari satu.

Pada proses belajar mengajar, alat ukur perlu dibuat secara berjenjang. Mulai dari merinci tujuan menjadi tanda-tanda pencapaian, menyusun kerangka soal, membuat bentuk tesnya, menentukan pedoman penskoran, hingga memproses data evaluasi (Arifin, 2016). Alat penilaian untuk kemampuan tingkat tinggi wajib akurat, konsisten, serta bisa membantu murid memahami perkembangan diri.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis penelitian pengembangan (*research and development*). Fokus dalam penelitian ini pada penyusunan serta analisis instrumen penilaian berbasis HOTS (higher order thinking skills), terutama pembelajaran teks eksplanasi. Menurut Creswell (2014) penelitian kualitatif dalam konteks ini memiliki tujuan memahami secara mendalam tentang proses, konteks, dan makna penggunaan instrumen penelitian dalam praktik pembelajaran.

Subjek penelitian ini adalah murid kelas tujuh SMP Negeri 1 Jeruklegi yang mengikuti pembelajaran teks eksplanasi. Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari pengamatan kegiatan pembelajaran, dokumentasi hasil tulisan murid, kemudian dari instrumen penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Data sekunder diperoleh dari kajian teori dan referensi ilmiah yang berhubungan dengan penilaian otentik dan HOTS.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap: 1) Studi dokumentasi, dari menelaah perangkat pembelajaran, rubrik penilaian, dan hasil evaluasi murid. 2) Observasi, melakukan pengamatan proses pembelajaran dan respons murid terhadap penerapan instrumen HOTS. 3) Analisis produk, menilai produk tulisan murid berdasarkan indikator HOTS.

Pengumpulan data dilakukan melalui pemeriksaan dokumen perencanaan pembelajaran, diikuti dengan pengamatan langsung saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Selain itu, hasil evaluasi murid dalam hal sikap, pengetahuan, maupun kemampuan menulis juga dianalisis secara mendalam. Alat yang digunakan mencakup lembar catatan perilaku selama pelajaran, pertanyaan esai yang menuntut berpikir tingkat tinggi, serta panduan penilaian untuk menilai tulisan eksplanasi.

Dalam proses analisis data, digunakan model Miles dan Huberman (1994) bentuknya interaktif, terdiri dari tiga bagian: menyusun informasi, menampilkan hasil, serta mengambil intisari. Untuk memastikan data dapat dipercaya, digunakan metode pengumpulan yang berbeda serta sumber yang bervariasi. Menurut Sugiyono (2019) keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik dan sumber dengan membandingkan hasil observasi, dokumen, dan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hal yang dilakukan pada tahapan awal adalah menganalisis kompetensi dan indikator pembelajaran. Adapun indikator pencapaian meliputi indikator sikap, indikator pengetahuan, dan indikator keterampilan. Pemetaan kompetensi dapat dilihat di tabel 1.

<u>Kompetensi Dasar</u>	<u>Level Kognitif</u>	<u>Keterampilan Berpikir</u>
<u>Memahami Struktur Teks Eksplanasi</u>	C2 (<u>Pemahaman</u>)	<u>Memahami</u>
<u>Menganalisis Hubungan Kausalitas</u>	C4 (<u>Analisis</u>)	<u>Menganalisis</u>
<u>Mengevaluasi Keakuratan Fakta</u>	C5 (<u>Evaluasi</u>)	<u>Menilai</u>
<u>Mencipta Teks Eksplanasi Orisinal</u>	C6 (<u>Mencipta</u>)	<u>Mencipta</u>

Tabel 1 Pemetaan kompetensi

Selanjutnya menyusun kisi-kisi yang terdiri dari kisi-kisi penilaian sikap, kisi-kisi penilaian pengetahuan, dan kisi-kisi penilaian keterampilan seperti yang terdapat dalam tabel 2, 3, dan 4.

<u>Aspek Sikap</u>	<u>Teknik Penilaian</u>	<u>Waktu Penilaian</u>	<u>Instrumen</u>
<u>Rasa Ingin Tahu</u>	<u>Observasi</u>	<u>Selama proses pembelajaran</u>	<u>Lembar observasi</u>
<u>Ketelitian</u>	<u>Observasi dan penilaian produk</u>	<u>Saat pengumpulan data dan penulisan</u>	<u>Checklist</u>
<u>Tanggung Jawab</u>	<u>Observasi dan penilaian diri</u>	<u>Selama proses pembelajaran</u>	<u>Lembar penilaian diri</u>
<u>Kemandirian</u>	<u>Observasi</u>	<u>Selama proses pembelajaran</u>	<u>Catatan anekdot</u>

Tabel 2 Kisi-kisi penilaian sikap

<u>Indikator</u>	<u>Level Kognitif</u>	<u>Bentuk Soal</u>	<u>Nomor Soal</u>
<u>Menjelaskan struktur teks eksplanasi</u>	C2	<u>Uraian</u>	1
<u>Menganalisis hubungan kausalitas</u>	C4	<u>Uraian</u>	2
<u>Mengevaluasi keakuratan fakta</u>	C5	<u>Uraian</u>	3
<u>Membandingkan teks eksplanasi</u>	C4	<u>Uraian</u>	4

Tabel 3 Kisi-kisi penilaian pengetahuan

<u>Indikator</u>	<u>Level Kognitif</u>	<u>Teknik Penilaian</u>	<u>Instrumen</u>
<u>Merencanakan Penilaian</u>	C4	<u>Unjuk kerja</u>	<u>Rubrik perencanaan</u>
<u>Mengembangkan Gagasan</u>	C5	<u>Proyek</u>	<u>Rubrik pengembangan ide</u>
<u>Menyusun Teks</u>	C6	<u>Portofolio</u>	<u>Rubrik produk akhir</u>
<u>Merevisi Teks</u>	C5	<u>Penilaian diri</u>	<u>Rubrik revisi</u>

Tabel 4 Kisi-kisi penilaian keterampilan

Pertama kali membuat alat ukur untuk kemampuan menulis teks eksplanasi bertipe HOTS dimulai dari mencocokkan hasil belajar dengan indikator sikap, pengetahuan, serta keterampilan. Tanpa tahapan ini, alat yang dibuat bisa saja tidak sesuai dengan tujuan pelajaran maupun standar kurikulum yang berlaku.

Soal sikap, parameter yang digunakan mencakup keingintahuan, teliti, bertanggung jawab, serta mampu bekerja mandiri saat murid menulis. Hasilnya, alat ukur sikap ini mampu menangkap partisipasi murid saat mereka mencari informasi, memeriksa fakta, serta menyelesaikan pekerjaan tanpa banyak bantuan. Hasilnya sesuai dengan pandangan Akhadijah (1988), yaitu sikap baik saat menulis benar-benar memengaruhi kualitas tulisan akhir.

Lembar Penilaian Diri Sikap

Petunjuk: Berilah tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai dengan kondisi dirimu



<u>No</u>	<u>Pernyataan</u>	<u>SL</u>	<u>SR</u>	<u>KD</u>	<u>TP</u>
1	<u>Saya mencari informasi dari berbagai sumber</u>				
2	<u>Saya memverifikasi kebenaran data yang digunakan</u>				
3	<u>Saya menyelesaikan tugas tepat waktu</u>				

Keterangan:

SL = Selalu, SR = Sering, KD = Kadang-kadang, TP = Tidak Pernah

Tabel 5 Contoh instrumen penilaian sikap

Dalam membaca teks yang menjelaskan suatu proses, murid mulai membedakan antara data nyata dan opini pribadi. Latihan ini membantu mereka mengembangkan pola pikir yang lebih tajam dan teliti. Selain itu, mereka juga belajar menyusun argumen secara logis dan terstruktur. Temuan ini sesuai dengan pendapat Brookhart (2010), yang menyatakan bahwa soal-soal yang membutuhkan analisis dapat meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam.

No	Aspek yang Dinilai	Nilai Maksimal
1	Ketepatan penjelasan struktur	20
2	Kedalaman analisis kausalitas	25
3	Kualitas evaluasi dan argumentasi	30
4	Kelengkapan dan kreativitas	25
Total		100

Tabel 6 Contoh instrumen pedoman penilaian pengetahuan

Dalam aspek kemampuan menulis, alat penilaian digunakan untuk mengevaluasi struktur karangan, tingkat pembahasan, pemilihan kata, serta kesinambungan ide. Dengan demikian, guru dapat menilai hasil dan proses menulis secara lebih adil. Data penelitian menunjukkan bahwa kualitas tulisan murid semakin meningkat, terutama dalam penyusunan hubungan sebab-akibat dan kerangka paragraf yang rapi. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2010), yang menekankan pentingnya penilaian yang mendetail dalam mengevaluasi kemampuan berbahasa.

Aspek	Deskriptor	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
Struktur Teks	Kelengkapan dan urutan logis	Lengkap dan sangat logis	Lengkap, cukup logis	Kurang lengkap, kurang logis	Tidak lengkap, tidak logis
Kedalaman Analisis	Kompleksitas hubungan kausalitas	Multidimensi dan mendalam	Beberapa hubungan kompleks	Hubungan sederhana	Hubungan tidak jelas
Penggunaan Bahasa	Kosakata baku dan konjungsi	Sangat variatif dan tepat	Cukup variatif dan tepat	Terbatas dan kurang tepat	Tidak tepat
Kualitas Konten	Keakuratan data dan orisinalitas	Data akurat, gagasan orisinal	Data akurat, gagasan kurang orisinal	Data kurang akurat	Tanpa data pendukung
Organisasi Gagasan	Koherensi dan kohesi	Sangat koheren dan kohesif	Cukup koheren	Kurang koheren	Tidak koheren

Tabel 7 Contoh instrumenn rubrik keterampilan menulis

Perubahan cara menulis murid mulai terlihat ketika alat penilaian HOTS diterapkan dalam kelas. Mereka memahami dengan jelas apa yang diharapkan sejak awal pembelajaran. Sebagai akibatnya, masukan dari guru melalui pedoman penskoran mendorong mereka untuk meninjau kembali isi karangannya. Evaluasi yang disertai komentar ternyata benar-benar meningkatkan

kemampuan belajar murid. Menurut Black dan Wiliam (2009), hal ini bukan hanya tambahan, melainkan kunci utama dalam meningkatkan kualitas pemahaman. Dibandingkan dengan studi sebelumnya, hasil penelitian ini lebih sesuai dengan karya Oktavia dan Laili (2021). Yang membedakan penelitian ini adalah penggunaan HOTS sebagai alat ukur agar ranah berpikir kompleks siswa lebih terlihat.

Akhirnya, temuan penelitian ini menunjukkan sesuatu yang lebih dari sekadar fungsi alat ukur. Ternyata, instrumen penilaian HOTS bisa menjadi jalan tidak terduga untuk membangun kebiasaan membaca kritis pada murid. Di sisi lain, kemampuan menganalisis juga tumbuh seiring proses tersebut. Bahkan ketika mereka mulai menyusun ide, kreativitas dalam menyusun teks eksplanasi mulai muncul. Semua itu bukan hasil instan, tetapi efek lanjutan dari pendekatan yang digunakan.

Penggunaan alat ukur HOTS dalam menulis teks eksplanasi di SMP ternyata sesuai dengan kebutuhan dan cukup efektif menilai kemampuan berpikir kompleks murid. Sistem penilaian yang mencakup sikap, pemahaman, serta praktik keterampilan membuka jalan bagi proses belajar menulis yang mendalam, penuh pertimbangan, dan terhubung dengan situasi nyata.

Bagi guru bahasa, penting untuk menyisipkan penilaian HOTS secara rutin saat mengajarkan menulis. Di sisi lain, penelitian lanjutan dapat memeriksa keakuratan dan ketepatan alat ukur melalui pendekatan kuantitatif, serta menciptakan perangkat serupa untuk keterampilan bertutur atau membaca.

KESIMPULAN

Instrumen penilaian berbasis HOTS ini memiliki keefektifan untuk memberikan penilaian dalam kemampuan menulis teks eksplanasi tingkat SMP. Instrumen yang dikembangkan dapat mengukur ketepatan kebahasaan dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan tersebut meliputi menganalisis hubungan sebab-akibat, evaluasi terhadap ketepatan informasi, dan penyusunan teks yang sistematis-logis. Hal tersebut menjadikan murid lebih kritis dan reflektif.

Temuan dalam penelitian ini memperkuat konsep penilaian otentik berbasis HOTS, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Instrumen dalam penelitian ini dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran teks eksplanasi yang lebih kontekstual. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup subjek terbatas pada satu sekolah dan belum dilakukan uji validitas dan reabilitas secara kuantitatif.

Saran untuk penelitian selanjutnya, sehubungan dengan keterbatasan yang telah disebutkan maka disarankan melakukan pengujian instrument HOTS secara kuantitatif. Pengembangan instrumen juga bisa diperluas pada jenis teks lain ataupun keterampilan berbahasa yang berbeda. Diharapkan pula guru bisa mengadaptasi penilaian berbasis HOTS secara kontinu guna meningkatkan pembelajaran berkualitas, kreatif, kritis, dan tentunya bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, S. (1988). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Alfari, S. (2024). *Pengertian Teks Eksplanasi, Ciri, Tujuan, Struktur & Contohnya*. <https://www.ruangguru.com/blog/ciri-ciri-dan-contoh-teks-eksplanasi>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Arifin, Z. (2016). *Evaluasi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Black, P., & Wiliam, D. (2009). Developing the theory of formative assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability. King's Research Portal*, 21(1), 5–31. <https://doi.org/10.1007/s11092-008-9068-5>
- Brookhart, S. M. (n.d.). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. VA: ASCD.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/research-design/book255675%0A%0A>
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-Jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Yrama Widya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd

- ed.). Sage Publications.
- Nurdiyantoro, B. (2010). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. BPFE.
- Oktavia, N. dan L. E. R. (2021). Meningkatkan Kompetensi Menulis Teks Prosedur melalui Pemanfaatan Video Youtube pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *PAEDAGOGIE*, 16(1), 15–20. <https://doi.org/doi: 10.31603/paedagogie.v16i1.4986>
- P, Gilang. (2025). *Pengertian Teks Eksplanasi: Ciri-ciri, Tujuan, Struktur, Kaidah Kebahasaan, hingga Contoh Lengkap*. Gramedia Blog. <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-teks-eksplanasi/>
- Priyatni, E. T. (2014). *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.